

Dari Perang Diponegoro Hingga Jalur Luna Maya : Potensi Wisata Di Puncak Kleco Kulon Progo

Pitaya

Departemen Bahasa Seni dan Manajemen Budaya, Fakultas Sekolah Vokasi,
Universitas Gadjah Mada
pitaya_p@ugm.ac.id

Abstract: The Puncak Kleco area in Duwet Hamlet, Purwoharjo Village, Samigaluh District, Kulon Progo Regency is known as a tourist attraction that has an attractive natural panorama. However, the landscape area of the Menoreh Hills has various other attractions, including a glimpse of history as a witness to the struggle of the Indonesian people against the colonialists. At one time in modern times the Puncak Kleco area also became a pop icon for bicycle sports tourism which was popularized by the Luna Maya Route. All of this represents significant potential for local communities to develop as a tourism product that can be packaged, implemented and developed by them. This research aims to carry out a potential inventory, identify attractions, map community participation and package tourism service products. The method used is observation, documentation, mapping, interviews and packaging in a total experience package model (mind, body, soul). The results show that the existing potential can be packaged easily by the community to make a product in the form of a simple tour package but provides a total experience for tourists. So it can be concluded that as a community-based tourist attraction, the Puncak Kleco area can synergize the potential of nature, history, culture and daily life of the local community in harmony.

Keywords : Puncak Kleco, community-based tourism, total experience

Abstrak: Kawasan Puncak Kleco di Dusun Duwet, Kelurahan Purwoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dikenal sebagai atraksi wisata yang memiliki panorama alam yang menarik. Akan tetapi wilayah bentang alam dari Perbukitan Menoreh tersebut memiliki berbagai macam daya tarik lain, termasuk di dalamnya adalah kilasan sejarah sebagai saksi perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah. Suatu waktu di masa yang modern kawasan Puncak Kleco juga menjadi ikon pop wisata olahraga sepeda yang dipopulerkan dengan adanya Jalur Luna Maya. Kesemuanya itu merupakan potensi signifikan untuk dapat dikembangkan masyarakat lokal sebagai suatu produk wisata yang dapat dikemas, dijalankan dan dikembangkan oleh mereka. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan inventarisasi potensi, identifikasi atraksi, pemetaan partisipasi masyarakat dan pengemasan produk jasa pariwisata. Adapun metode yang dilakukan adalah dengan cara observasi, dokumentasi, pemetaan, wawancara dan pengemasan dalam model paket *total experience (mind, body, soul)*. Hasil menunjukkan bahwa potensi yang ada dapat dikemas secara mudah oleh masyarakat untuk dijadikan produk berupa paket wisata sederhana namun memberikan pengalaman total bagi wisatawan. ehingga dapat disimpulkan bahwa sebagai suatu atraksi wisata berbasis masyarakat, kawasan Puncak Kleco dapat mensinergikan potensi alam, sejarah, budaya dan keseharian masyarakat lokal secara harmonis.

Kata kunci : Puncak Kleco, wisata berbasis masyarakat, total experience

PENDAHULUAN

Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah daerah tingkat II di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang sesuai namanya terletak di sebelah barat Sungai (*kali*) Progo. Kabupaten Kulon Progo meliputi area seluas 586,25 km² yang secara administratif terbagi dalam 12 kecamatan ; yang terbagi lagi dalam 87 desa dan 1 kelurahan ; yang terbagi lagi dalam 930 dusun. Setelah otonomi daerah dan berlakunya undang-undang keistimewaan istilah-istilah wilayah administratif pemerintahan tersebut kemudian disesuaikan menjadi istilah yang sangat khas Jawa. Adapun kecamatan menjadi kapanewon, desa menjadi kalurahan dan dusun menjadi padukuhan. Demikian halnya dengan sebutan para pejabatnya, kapanewon dipimpin oleh seorang panewu dan kalurahan dipimpin oleh seorang lurah.

Ditilik dari sejarahnya, Kabupaten Kulon Progo adalah kabupaten termuda yang ada di seluruh Provinsi DIY. Kabupaten ini baru resmi berdiri pada 15 Oktober 1951 berdasarkan pada UU No. 18 Tahun 1951, jauh setelah kabupaten-kabupaten lainnya berdiri (Gunung Kidul pada 27 Mei 1831, Bantul pada 20 Juli 1831, Sleman pada 15 Mei 1916 dan Kota Yogyakarta pada 7 Juni 1847). Usia muda tak pelak membuat kabupaten ini harus mengejar beberapa ketertinggalan dibanding kabupaten-kabupaten lainnya.

Kontur alam Kabupaten Kulon Progo secara umum merupakan wilayah perbukitan karena merupakan bagian dari jajaran Pegunungan Menoreh. Selain itu bagian selatan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia, sehingga secara bentang alam wilayah Kabupaten Kulon Progo dapat dikatakan kaya akan potensi alamnya ; dari laut hingga pegunungan, dari sungai hingga air terjun, dari gua hingga hutan, semuanya ada. Oleh karenanya

pemerintah daerah setempat senantiasa berusaha untuk terus mengembangkan sektor pariwisatanya.

Hingga saat ini Kabupaten Kulon Progo secara keseluruhan merupakan wilayah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki kunjungan wisatawan paling sedikit. Tahun 2022 sebagai contoh, Kabupaten Kulon Progo hanya terdapat 1.561.438 orang wisatawan yang datang berkunjung. Data tersebut merupakan jumlah yang minim apabila dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunung Kidul menerima 3.447.743 wisatawan, Kabupaten Sleman menerima 7.236.197 wisatawan, dan Kota Yogyakarta sendiri sebanyak 7.249.803 (Data Statistik Pariwisata DIY, 2022). Jumlah terbanyak kunjungan wisatawan di Kulon Progo pun masih terkonsentrasi pada kegiatan pariwisata di Pantai Glagah yaitu sejumlah 682.323 wisatawan pada tahun 2023 (Data Statistik Pariwisata DIY, 2023).

Masyarakat Kulon Progo sendiri secara tradisional dikenal sebagai masyarakat komunal yang ramah, giat bekerja dan cenderung terbuka. Demikian halnya dengan masyarakat lokal yang tinggal di lereng Puncak Kleco, sebuah bukit di jajaran Pegunungan Menoreh yang secara administratif berada di Dusun Duwet, Kelurahan Purwoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Masyarakat di tempat tersebut masih memelihara suasana pedesaan dengan segala macam aktivitasnya baik secara fisik maupun non fisik seperti halnya kegiatan gotong-royong yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari sisi pariwisata, kawasan Puncak Kleco memiliki berbagai macam potensi yang menarik. Area tersebut terkenal dengan panorama puncaknya yang indah

serta menyimpan sejarah perjuangan di masa lalu, yaitu sebagai basis pengintaian bagi pasukan Pangeran Diponegoro selama berkobarnya Perang Jawa (1825-1830). Wilayah ini juga memiliki aliran irigasi yang tepiannya merupakan jalan lalu lintas warga yang kemudian terkenal sebagai jalur Luna Maya, mengacu pada artis yang pernah mencoba berwisata sepeda di tempat tersebut. Memanfaatkan semua potensi atraksi yang ada di kawasan Puncak Kleco dan area-area sekitarnya maka terdapat kemungkinan besar untuk dapat dikemas produk jasa pariwisata yang atraktif, kreatif, modern dan melibatkan masyarakat untuk dapat mengenalkan konsep *total experience (mind, body, soul)* kepada wisatawan. Hal ini tidak terlepas dari tujuan pengembangan pariwisata nasional seperti yang termuat dalam UU No.10 tahun 2009 bahwa pengembangan pariwisata adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

TINJAUAN LITERATUR

Community Based Tourism (CBT), biasa juga disebut sebagai pariwisata berbasis masyarakat. Secara konseptual, prinsip dasar CBT adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan. Sehingga, manfaat kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi kesejahteraan masyarakat.

Konsep CBT digunakan oleh para perancang, pegiat pembangunan pariwisata, strategi untuk memobilisasi komunitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan pariwisata. Tujuan yang ingin diraih adalah pemberdayaan sosial ekonomi komunitas dan meletakkan nilai lebih dalam pariwisata, khususnya kepada para wisatawan.

Menurut Mualissin (2007) *Community Based Tourism* memiliki beberapa prinsip-prinsip dasar yang dapat digunakan sebagai *Tool Community Development* bagi masyarakat lokal, yakni:

1. Mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat
2. Melibatkan anggota masyarakat sejak awal dalam setiap aspek
3. Mempromosikan kebanggaan masyarakat
4. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat
5. Memastikan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam
6. Mempertahankan karakter dan budaya unik
7. Meningkatkan pembelajaran lintas budaya
8. Menghormati perbedaan-perbedaan kultural budaya dan martabat sebagai manusia
9. Membagikan manfaat keuntungan secara adil diantara anggota masyarakat
10. Memberikan kontribusi persentase pendapatan yang tetap terhadap proyek masyarakat

Menurut Musanef (1995) definisi “paket wisata adalah suatu usaha dalam industri pariwisata yang bergerak dalam penyelenggaraan perjalanan wisata dengan cara membeli jasa pelayanan transportasi, akomodasi, atraksi wisata dan jasa lainnya yang diperlukan dalam suatu paket wisata”

Adapun Desky (2001), berpendapat bahwa paket wisata merupakan perpaduan beberapa produk wisata, minimal dua produk, yang dikenal menjadi satu kesatuan harga yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sementara itu produk wisata mempunyai pengertian totalitas pengalaman seorang wisatawan sejak ia meninggalkan suatu tempat sampai kembali lagi ke tempat ia berangkat.

Menurut Yoeti (2001) mengartikan bahwa paket wisata adalah “Suatu perjalanan wisata yang direncanakan dan diselenggarakan oleh suatu *travel agent* atau biro perjalanan atas resiko dan tanggung jawab sendiri, yang acara lamanya waktu wisata, tempat-tempat yang akan dikunjungi, akomodasi, transportasi, makanan dan minuman telah ditentukan oleh biro perjalanan dan telah ditentukan jumlahnya”.

Nuriata (2014) mendefinisikan paket wisata (*package tour*) sebagai suatu perjalanan wisata dengan satu atau beberapa motif kunjungan yang disusun dari beberapa, fasilitas perjalanan tertentu dalam suatu acara perjalanan yang tetap, serta dijual sebagai harga tunggal yang menyangkut seluruh komponen dari perjalanan wisata. Paket wisata dapat pula dianggap sebagai suatu sistem, yaitu sebuah tatanan yang terdiri dari unsur-unsur penyusun yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Oleh Project & Growth (2015) paket wisata dapat dikelompokkan berdasarkan jumlah peserta tour, alat transportasi, jenis makanan, jarak ke destinasi, jangka waktu wisata, dan tujuan. Paket wisata merupakan sebuah produk perjalanan yang diproduksi dan dipasarkan oleh suatu biro perjalanan wisata atau dipasarkan oleh biro perjalanan wisata lain.

Paket perjalanan wisata merupakan kombinasi atau gabungan dari komponen-komponen pariwisata yang terdiri atas transportasi, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman, serta jasa tour leader yang dijual ke wisatawan dalam satu harga (Holloway & Humpreys, 2019). Oleh karenanya kemasan dari komponen-komponen tersebut menjadi sangat penting dan terkadang menjadi sulit akibat karakteristik dari produk itu sendiri yang komponen-komponen di dalamnya bersifat *fragmented supply versus composite demand*.

Sehubungan dengan komponen-komponen paket wisata yang bersifat *fragmented supply versus composite demand* maka Yoeti (2002) menjelaskan bahwa produk industri pariwisata itu merupakan kumpulan dari beberapa produk perusahaan-perusahaan sebagai penyedia jasa yang satu dengan lain berpisah (*fragmented supply*) dan berbeda dalam hal lokasi, fungsi, pemilik, manajemen dan produk seperti hotel, sarana transportasi, restoran, dan lain-lainnya.

Ditinjau dari bentuknya, paket wisata dapat dibeda-bedakan. Menurut Suyitno (2001), ditinjau dari penyusunannya, paket wisata dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1. *Ready Made Tour*, yaitu paket wisata yang disusun tanpa menunggu permintaan dari calon peserta wisata dan disusun oleh *tour operator*.
2. *Tailored Made Tour*, yaitu paket wisata yang disusun setelah adanya permintaan dari calon peserta wisata yang disusun setelah adanya permintaan dari dari calon peserta wisata.

Selanjutnya berdasarkan jenis kegiatannya maka paket wisata dapat dibagi ke dalam beberapa jenis paket wisata. Jenis paket wisata tersebut antara lain :

1. *Pleasure Tourism*, yaitu paket wisata disusun untuk tujuan mengisi liburan guna menghilangkan kepenatan sehari-hari.
2. *Recreation Tourism*, yaitu paket wisata yang disusun untuk tujuan memanfaatkan liburan guna pemulihan kesegaran jasmani maupun rohani.
3. *Cultural Tourism*, yaitu paket wisata yang diselenggarakan untuk tujuan mengetahui adat istiadat, gaya hidup dan seni budaya suatu bangsa.

4. *Adventure Tourism*, yaitu paket wisata yang diselenggarakan untuk melatih keberanian dan ketangkasan dengan mengambil resiko yang dapat membahayakan keselamatan jiwa dan dipandu oleh seorang ahli yang berpengalaman

Menilik dari teori-teori yang sudah berkembang serta penelitian terdahulu maka penelitian berjudul *Dari Perang Diponegoro Hingga Jalur Luna Maya: Mengemas Atraksi Wisata Berbasis Masyarakat Di Puncak Kleco Kulon Progo* dapat didesain baik sebagai *ready made tour* maupun *tailored made tour*. Adapun kegiatan yang dilakukan akan lebih dinamis karena dapat masuk pada ranah jenis wisata pendidikan, olahraga, *adventure*, atau sekedar rekreasi biasa. Selain itu sebagai suatu entitas industri pariwisata, maka produk dan paket-paket wisata tersebut dapat meningkatkan popularitas objek-objek wisata yang sebelumnya kurang dikenal, padahal ditinjau dari aspek geografis mudah dijangkau dan saling berdekatan dengan objek wisata lain yang telah terlebih dahulu berkembang. Hal ini akan mendorong sinergitas di berbagai kalangan industri pariwisata dimana pada akhirnya kolaborasi antar para pemangku kepentingan dapat dilaksanakan secara terorganisir, dan terlaksana dengan baik.

METODE, DATA, DAN ANALISIS

Penelitian ini berfokus pada mengeksplorasi potensi pariwisata yang ada di sekitar kawasan Puncak Kleco serta menarasikannya sehingga dapat diperoleh informasi yang komprehensif agar dapat digunakan sebagai materi dasar desain paket wisata. Metode yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi kawasan, pemetaan jalur antar potensi daya tarik wisata, penelusuran literatur serta wawancara non terstruktur dengan

masyarakat lokal untuk mendapatkan berbagai macam informasi terkait atraksi yang ada. Data-data yang terkumpul kemudian dimanfaatkan untuk mendesain paket wisata yang lebih dapat melibatkan masyarakat lokal dalam setiap kegiatan pariwisata yang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi daya tarik wisata di kawasan Puncak Kleco dan sekitarnya yang dapat dipetakan antara lain adalah :

1. Potensi Fisik

Potensi fisik disini meliputi antara lain adalah :

1.1. Puncak Kleco

Puncak Kleco adalah area perbukitan bagian dari jajaran Pegunungan Menoreh yang dihuni oleh masyarakat sebagai tempat tinggal, baik di bagian lereng maupun area puncaknya. Bukit Kleco ini memiliki panorama yang indah dengan berbagai macam vegetasi tanaman beraneka ragam. Terdapat juga mata air yang dipercaya sebagai mata air sakral oleh masyarakat setempat. Beberapa bagian dinding bukit dapat ditemukan fosil-fosil binatang air yang dapat mendorong kajian lebih lanjut terkait morfologi lahan perbukitan yang cukup unik tersebut. Menurut cerita yang berkembang turun-temurun, di puncak bukit ini pada masa Perang Jawa digunakan sebagai tempat pengintaian oleh pasukan Pangeran Diponegoro dalam mengamati pergerakan pasukan Belanda dari pusat Kota Yogyakarta ke arah barat (Dekso dan sekitarnya).



Gambar 1. Puncak Kleco
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021



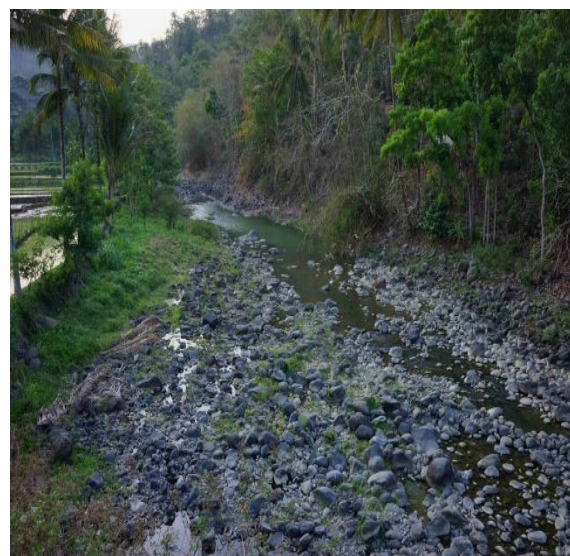
Gambar 2. Mata Air Keramat Puncak Kleco
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2018



Gambar 3. Fosil-fosil Binatang Air Puncak Kleco
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2018

1.2. Sungai Tinalah

Sungai yang oleh masyarakat lokal lebih populer disebut Kali Tinalah ini merupakan sungai berbatu sepanjang 15 km yang berhulu di perbukitan Menoreh, tepatnya di Desa Ngargosari, Kecamatan Samigaluh dan kemudian berujung di Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang. Daerah Aliran Sungai (DAS) Tinalah merupakan kawasan seluas 42,3 km² dengan 7 aliran anak sungai yaitu Kali Tlegung, Kali Balong, Kali Keji, Kali Jomblangan, Kali Mukus, Kali Tritis dan Kali Giripurno. Fungsi utama Kali Tinalah, seperti halnya sungai-sungai lain di daerah itu adalah dimanfaatkan untuk pengairan persawahan dan akhir-akhir ini dengan semakin ramainya wisatawan yang datang berkunjung juga dimanfaatkan sebagai salah satu atraksi wisata. Masa musim penghujan dimana air melimpah, pemandangan di Sungai Tinalah kelihatan menghijau dengan batu-batuan yang menambah keindahan panorama di kawasan tersebut. Pemandu wisata lokal sering kali mengajak wisatawan mancanegara untuk turut serta dalam jelajah wisata di sungai yang kadang kala dijadikan tempat untuk upacara adat tradisional ini.



Gambar 4. Kali Tinalah
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2018

1.3. Area Persawahan

Kawasan Kleco pada umumnya merupakan lahan yang subur untuk pertanian, terutama tanaman padi. Kabupaten Kulon Progo sendiri memiliki varietas padi yang terkenal unggul bernama “Menur” (Melati Menoreh). Padi Menur yang dikembangkan pada tahun 2005 tersebut memiliki keunggulan yaitu jangka waktu tanam yang pendek dan hasil yang lebih banyak dibandingkan varietas padi sejenis yang biasa ditanam oleh para petani. Pada tahun 2014 di Sleman bahkan dapat dibuktikan oleh petugas pengubin bahwa Padi Menur dalam setiap rumpunnya dapat mencapai 30 batang, dimana setiap batang terdapat sekitar 200 bulir padi. Satu Ha area persawahan dapat menghasilkan 6,9-10,3 ton.

Area persawahan di kawasan Kleco pada awalnya murni sebagai lahan untuk mendapatkan bahan makanan pokok sebelum kemudian juga berfungsi sebagai atraksi wisata. Panorama persawahan di kawasan Kleco ini merupakan daya tarik sendiri yang cukup memikat karena wisatawan tidak hanya bisa melihat hamparan tanaman padi tetapi juga dapat ikut serta para petani untuk melakukan kegiatan di sawah.



Gambar 5. Area Persawahan Puncak Kleco
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

1.4. Selokan Irigasi

Selokan Irigasi di kawasan Kleco merupakan selokan yang termasuk baru Apabila dibandingkan dengan Selokan Mataram maupun selokan Van der Wijck. Selokan di depan Dusun Duwet ini memanfaatkan aliran Kali Tinalah untuk memudahkan pengairan lahan pertanian utamanya di Kecamatan Samigaluh dan Kecamatan Kalibawang. Sepanjang selokan terdapat jalan yang merupakan akses masyarakat lokal dalam kegiatan sehari-hari. Selokan ini kemudian menjadi sangat terkenal karena pada tahun 2020 artis nasional Luna Maya bersepeda sepanjang jalur selokan tersebut dari Nanggulan, sehingga kemudian populer disebut Jalur Luna Maya. Pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo melalui Dinas Pariwisata mengadakan Fun Bike pada tanggal 2 November 2024 dengan menghadirkan artis Luna Maya dalam acara tersebut yang berlangsung dengan sangat meriah dan sukses.

Gambar 6. Advertensi Fun Bike Luna Maya Race Day
Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo



Gambar 7. Selokan Irigasi Kawasan Puncak Kleco
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025



Gambar 8. Kegiatan Wisata Body Tubing Di Selokan Irigasi Kawasan Puncak Kleco
Sumber : Desa Wisata Tinalah

1.5. Rumah Sandi

Rumah Sandi merupakan situs warisan bersejarah terutama pada masa Agresi Militer Belanda II 1948-1949. Rumah ini aslinya adalah rumah warga lokal yang pada masa perjuangan dijadikan markas pasukan republik dibawah pimpinan dr. Rubiono Kertapati. Pada tahun 2014 rumah tersebut dijadikan museum sebagai pengingat tentang perjuangan para tentara dan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan. Disebut Rumah sandi karena pasukan yang bermarkas di Dukuh, Purwoharjo, Samigaluh tersebut merupakan pasukan sandi rahasia binaan Letnan Kolonel Zulkifli Lubis yang bertanggungjawab dalam menyebarkan dan mengirimkan informasi perjuangan antar

badan-badan perjuangan di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah.



Gambar 9. Situs Rumah Sandi Sebelum Renovasi
Sumber : Depdikbud



Gambar 10. Maket Rumah Sandi Pada Masa Revolusi
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021



Gambar 11. Tempat Tidur (Amben) Di Rumah Sandi
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021

Kisah berawal ketika Belanda melancarkan agresi militernya dengan menduduki Yogyakarta pada 19 desember 1948. Roebiono Kertapati sebagai Kepala Djawatan Sandi memerintahkan Letnan Muda Soedijatmo dan Letnan Satu Soemarkidjo untuk mendirikan markas rahasia di rumah milik Merto Setomo. Rumah ini juga dijadikan pos gerilya oleh Kolonel T.B. Simatupang, Wakil Kepala Staf Angkatan Perang RI pada masa itu.



Gambar 12. Kolonel T.B. Simatupang (atas) dan dr. Roebiono Kertapati (bawah)
Sumber : Publik Domain

Keberadaan Rumah Sandi saat ini selain sebagai suatu situs sejarah juga pengingat bahwa sejak awal kemerdekaan Tentara Nasional Indonesia sudah sangat peduli terhadap pentingnya kode rahasia dalam komunikasi militer. Lebih uniknya lagi, yang mengembangkan persandian untuk militer Indonesia dan menjabat kepala persandian negara hingga lebih dari 38 tahun adalah seorang dokter. Penting untuk memetakan Lokasi bersejarah sebagai destinasi wisata yang dikelola secara baik (Panghastuti & Shalawati, 2022). Secara pengelolaan Rumah Sandi berada dibawah Museum Sandi yang berlokasi di Kota Baru, Yogyakarta.

Sebagai suatu objek wisata sejarah, salah satu atraksi menarik yang bisa dilakukan di Rumah sandi adalah wisatawan dapat praktik menggunakan Caesar Chiper ; suatu sandi rahasia untuk mengirimkan pesan/informasi tertentu yang meskipun sederhana akan tetapi cukup terinskripsi dan sulit sekali dipecahkan apabila tidak mengetahui sandinya.



Gambar 13. Kode Rahasia “Caesar Chiper”
Di Rumah Sandi
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Salah satu atraksi menarik di Rumah sandi adalah adalah para wisatawan dapat belajar menggunakan kode sandi rahasia yaitu Caesar Ciper atau Sandi Caesar.

Sandi tersebut dipercaya pertama kali digunakan oleh Kaisar Romawi dalam berkomunikasi dengan para pasukanya. Sandi Caesar atau sandi geser adalah salah satu teknik enkripsi paling sederhana dan paling terkenal. Sandi ini termasuk sandi substitusi dimana setiap huruf pada teks terang (*plaintext*) digantikan oleh huruf lain yang memiliki selisih posisi tertentu dalam alfabet. Sebagai contoh, jika kita menggunakan geseran sebanyak 3 huruf maka W akan menjadi Z, I menjadi L, K menjadi N begitu seterusnya sesuai deret alphabet. sehingga teks awal "PITAYA" akan menjadi "SLWDBD" pada teks tersandi.

Langkah enkripsi oleh sandi Caesar sering dijadikan bagian dari penyandian yang lebih rumit, seperti sandi Vigenère, dan masih memiliki aplikasi modern pada sistem ROT13. Kegiatan semacam ini penting untuk mengangkat kepopuleran sebuah destinasi yang belum terlalu terkenal (Priatmoko, dkk., 2021). Pada saat ini, seperti halnya sandi substitusi alfabet tunggal lainnya, sandi Caesar dapat dengan mudah dipecahkan dan praktis tidak memberikan kerahasiaan bagi pemakainya.

1.6. Gua Sriti

Sekilas Gua Sriti tidak jauh berbeda dengan gua-gua lain yang ada di kawasan Kulon Progo; berada pada posisi pegunungan karst, jalur horizontal dengan satu mulut gua, menjadi habitat bagi burung maupun binatang nocturnal serta nuansa lembab yang cenderung basah. Namun kontur alam yang diambil dari nama burung Sriti (*Collocalia linchi*) tersebut menyimpan kisah perjalanan masa lalu yang sangat mengesankan.



Gambar 14. Penunjuk Arah Gua Sriti
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019

Tempat ini merupakan situs bersejarah karena pada masa Perang Jawa (1825-1830) digunakan sebagai tempat persembunyian pasukan pejuang Pangeran Diponegoro. Di Gua Sriti ini pula Pangeran Diponegoro dinobatkan sebagai raja dengan gelar Sultan Abduhamid Herucokro Amirulmukminin Sayidin Panatagama Khalifatullah ing Tanah Jawi. Gua yang terletak di Dukuh, Purwoharjo, Samigaluh, Kulon Progo ini juga merupakan atraksi wisata alam yang menarik untuk disusuri karena terdapat stalaktit dan stalagmit yang cukup unik.

1.7. Museum Kleco

Museum Kleco merupakan rumah penduduk lokal yang didedikasikan untuk menyimpan barang-barang khas penduduk desa Jawa dari masa lampau hingga di era modern. Museum ini mempertontonkan kepada wisatawan terkait benda-benda yang digunakan oleh masyarakat desa dalam kehidupan sehari-hari. Semuanya merupakan peralatan sederhana, baik peralatan bertani, memasak, maupun perabotan rumah yang terkesan kuno dan antik. Berkunjung ke museum ini wisatawan dapat membayangkan kehidupan masyarakat

Jawa di desa yang penuh dengan kesederhanaan.

Rumah penduduk desa kebanyakan, apalagi di pedalaman umumnya dibangun dari kayu dan ber dinding anyaman bambu atau *gedhek*. Atap rumah sendiri kalau tidak terbuat dari rangkaian daun kelapa, daun tebu biasanya dari ijuk. Masa yang lebih modern ditandai dengan atap yang terbuat dari genting tanah liat.



Gambar 15. Pemandangan Dapur Tradisional Koleksi Museum Kleco
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021



Gambar 16. Pemandangan Meja Makan Tradisional Koleksi Museum Kleco
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021



Gambar 17. Pemandangan Peralatan Pertanian Koleksi Museum Kleco
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021

2. Potensi Non Fisik

2.1. Upacara Adat

Tradisi upacara adat yang ada di kawasan Kleco pada prinsipnya tidak terlepas dari kebiasaan warisan leluhur yang sangat erat kaitannya dengan tradisi masyarakat Jawa. Hampir semua sendi-sendi kehidupan yang ada di masyarakat Kleco tidak terlepas dari adanya upacara-upacara ini, meskipun terdapat akulturasi dengan ajaran agama Islam. Upacara adat yang paling ramai dilaksanakan biasanya terkait dengan adanya acara bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat bekerjasama dengan komunitas-komunitas budaya lainnya, dimana wujud syukur masyarakat dilakukan dengan kirab sepanjang jalan pedukuhan hingga area persawahan yang diakhiri dengan acara makan bersama. Gambar berikut menunjukkan salah satu kegiatan upacara adat masyarakat Kleco bersama aparat pemerintah dan komunitas pelestari budaya Jawa, Perkumpulan Sekar Pangawikan Yogyakarta.



Gambar 18. Upacara Adat Di Kawasan Puncak Kleco
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2018

2.2. Tata Cara Pertanian Tradisional

Pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Kleco adalah tata cara pertanian khas Jawa sehingga selain hal-hal yang berkaitan dengan teknis terdapat juga ritual-ritual khusus lengkap dengan sesajinya. Tata cara pertanian padi ini memadupadankan tradisi warisan nenek moyang dengan peralatan dan teknik pertanian modern, sehingga dapat ditampilkan suatu fenomena pertanian yang cukup unik dan mengesankan sebagai atraksi wisata. Apalagi masyarakat sangat terbuka kepada siapapun wisatawan yang datang untuk ikut mencoba kegiatan sehari-hari mereka di area persawahan.

Pemandangan sehari-hari di kawasan Kleco memang tidak dapat dipisahkan dari budaya agraris yang sangat melekat pada masyarakat. Proses penanaman padi merupakan bagian dari kehidupan. Keharmonisan dengan alam ini semakin kentara pada saat para petani Kleco sedang menggarap sawah dan kawanan burung Kuntul (*Ardeidae*) berkeliaran di lahan sawah di sekitar mereka. Pemandangan ini merupakan salah satu daya tarik tersendiri sebagai panorama keseharian yang ada di wilayah Kleco.



Gambar 19. Pertanian Tradisional Jawa
Di Kawasan Puncak Kleco
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2020

2.3. Gotong Royong

Fenomena ini juga merupakan ciri khas dari masyarakat Jawa, meskipun bagi mereka yang tinggal di kawasan perkotaan sudah mulai luntur. Akan tetapi tradisi gotong royong di kawasan Kleco hingga hari ini masih dipertahankan dan tetap diselenggarakan sebagai bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. gotong royong yang dilakukan tidak terbatas pada masalah yang berkaitan dengan kepentingan umum warga, namun juga menyangkut urusan dan kebutuhan pribadi masyarakat seperti pembongkaran dan pembangunan rumah.

Gotong Royong adalah konsep yang sangat penting dalam budaya Indonesia, yang menggambarkan semangat kerja sama, saling membantu, dan bergotong royong antar individu dalam masyarakat. Secara harfiah, "gotong" berarti mengangkat, dan "royong" berarti bersama-sama. Jadi, gotong royong mengacu pada kegiatan saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan mencapai hasil yang lebih baik dan memudahkan pekerjaan.



Gambar 20. Acara Makan Bersama
Setelah Gotong Royong Adat Di Persawahan Kleco
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2018



Gambar 21. Cenderamata Makanan Khas Kleco
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021

3. Lain-lain

3.1. Cenderamata

Berkunjung ke kawasan Kleco maka wisatawan akan dapat dengan mudah mendapatkan cenderamata berupa makanan lokal dan kerajinan tangan yang dibuat oleh masyarakat setempat. Sebagai bagian dari Desa Wisata Tinalah yang sudah berada di level nasional maka keberadaan cenderamata atau “oleh-oleh” ini mutlak adanya. Makanan lokal terdapat dalam berbagai jenis dimana mayoritas bahannya diperoleh dari budidaya penduduk sekitarnya. Beberapa makanan yang cukup khas dan unik diantaranya adalah keripik batang pisang dan keripik daun pegagan.

Adapun terkait kerajinan tangan, warga Kleco sangat terlatih dalam membuat anyaman, baik dari lidi pohon kelapa, lidi pohon aren, maupun bilah bambu. Atraksi pembuatan kerajinan tangan ini bahkan bisa ditunjukkan langsung di hadapan para wisatawan yang datang berkunjung, terutama dalam acara-acara tertentu. Demonstrasi tersebut tentu mjenjadi atraksi tersendiri karena wisatawan yang penasaranpun dapat turut serta mencobanya.



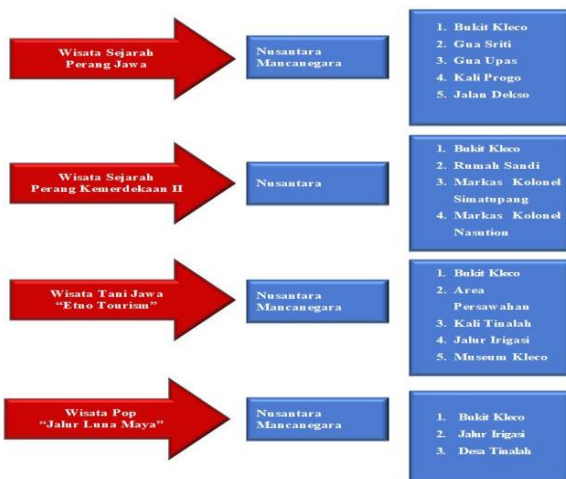
Gambar 22. Cenderamata Kerajinan Tangan Khas Kleco
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2018



Gambar 22. Atraksi Pembuatan Cenderamata Anyaman
Khas Kawasan Puncak Kleco
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021

Desain Paket Wisata

Selama ini kegiatan wisata yang dilakukan di Kleco masih terbatas, hal ini sangat terkait dengan keterbatasan sumber daya manusia yang belum memiliki kompetensi mumpuni di bidang tersebut. Katagori wisatawan mancanegara bahkan hanya ada satu orang yang aktif dalam kependamuan wisata. Kendala bahasa dapat diatasi selain dengan pelatihan dan pendampingan oleh pemandu wisata yang memang sudah ditugaskan oleh biro perjalanan juga dapat dilakukan dengan interaksi yang lebih intensif antara wisatawan mancanegara dengan masyarakat lokal, karena bagaimanapun bentuk bahasa isyarat sekalipun akan dapat menambah kesan. Kompleksitas sebuah desa wisata memang memerlukan banyak alternatif solusi (Priatmoko, dkk., 2023). Oleh karena itu desain paket wisata harus dapat menyentuh segi-segi keseharian yang ada pada warga, tidak terbatas dalam perjalanan wisata alam maupun sejarah. Sehingga potensi Sejarah yang dimiliki tidak dilupakan sebagai sebuah aset (Winarno, dkk., 2024). Paket wisata didesain untuk menggabungkan segala potensi dan lebih penting lagi adalah sebanyak mungkin partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut.



KESIMPULAN

Potensi kepariwisataan di wilayah Puncak Kleco dan sekitarnya sangat banyak dan beragam sehingga memungkinkan untuk dikembangkan lagi paket-paket kreatif terkait alam, budaya dan sejarah. Bahkan di masa depan paket wisata terkait etnologi juga cukup mungkin untuk dikembangkan. Aset-aset berupa bangunan bersejarah juga penting untuk dikelola dengan baik bagi kepuasan wisatawan (Abdullah & Panghastuti, 2018). Kreativitas tiada henti diperlukan untuk senantiasa mengasah kompetensi masyarakat lokal dalam bidang perjalanan wisata sehingga dapat menampilkan produk paket wisata yang menawarkan *total experience* kepada wisatawan.

SARAN

Konten *storytelling* secara digital merupakan konten yang sangat mudah untuk dilakukan berbagai macam modifikasi, pengembangan dan juga perubahan-perubahan kreatif lainnya. Digitalisasi memang menjadi keniscayaan bagi pariwisata di era sekarang (Priatmoko & David, 2021). Agar konten selalu menarik maka dapat pula narasi yang sudah ada disampaikan tidak hanya berupa audio tetapi juga berupa video sehingga keterangan terkait atraksi wisata menjadi lebih atraktif. Pada akhirnya *storytelling* yang disampaikan oleh *storyteller*/pemandu wisata akan memantik diskusi sehingga perjalanan wisata ke pedesaan menjadi pengalaman yang sarat dengan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, R., & Panghastuti, T. (2018). Analisis Hubungan Antara Bangunan Bersejarah, Mitos, Budaya Masyarakat Lokal Dengan Motivasi Wisatawan Berkunjung Di Daya Tarik Wisata

- Tamansari Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 1(1).
- Desky, M.A., 2001. Pengantar Bisnis Biro Perjalanan Wisata, Adi Cipta Karya Nusa, Yogyakarta.
- Holloway, J.C. & Humphreys, C., 2019. *The Business of Tourism*, SAGE.
- Muallisin, I., 2007. Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta. Yogyakarta: Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta.
- Musanef, 1995. Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia, PT Toko Gunung Agung, Jakarta.
- Nuriata, 2014. Paket Wisata, Alfabeta, Bandung.
- Panghastuti, T., & Shalawati, A. (2022). Manajemen daya tarik wisata religi studi kasus makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih, Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 5(2), 219-228.
- Priatmoko, S., & David, L. D. (2021). Winning tourism digitalization opportunity in the Indonesia CBT business. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 37(3), 800-806.
- Priatmoko, S., Kabil, M., Vasa, L., Pallás, E. I., & Dávid, L. D. (2021). Reviving an unpopular tourism destination through the placemaking approach: Case study of Ngawen temple, Indonesia. *Sustainability*, 13(12), 6704.
- Priatmoko, S., Kabil, M., Akaak, A., Lakner, Z., Gyuricza, C., & Dávid, L. D. (2023). Understanding the complexity of rural tourism business: Scholarly perspective. *Sustainability*, 15(2), 1193.
- Project, A., & Growth, B., 2015. Guide for the development of Tourism Packages based on Artificial Reefs
- Statistik Kepariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta 2022, 2023, Dinas Pariwisata DIY.
- Statistik Kepariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta 2023, 2024, Dinas Pariwisata DIY.
- Suyitno, 2001. Perencanaan Wisata, Kanisius, Yogyakarta.
- UU No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Winarno, S. B., Widayati, E., Panghastuti, T., & Isnugroho, E. (2024). PENDAMPINGAN POTENSI PENGEMBANGAN POTENSI SITUS SEJARAH GUNUNG BATUR SEBAGAI DAYA TARIK WISATA RELIGI DI PURWODADI TEPUS GUNUNGKIDUL. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service*, 1(1), 7-13.
- Yoeti, O.A., 2001. Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi, Penerbit Angkasa, Bandung.
- Yoeti, O.A., 2002. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Cetakan Pertama Pradnya Paramita. Jakarta.